

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Literatur**

##### **2.1.1 Review Penelitian Sejenis**

*Review* penelitian sejenis menjelaskan tentang penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh orang lain, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Topik yang dibahas meliputi pertanyaan yang diteliti, siapa penelitinya, dimana dan kapan penelitian dilakukan, metode yang digunakan, dan apa temuan/kesimpulan penelitian.

Untuk usaha mencari rujukan mengenai tema yang diteliti, peneliti mencari penelitian sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam penelusuran tersebut peneliti mendapatkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian pertama berjudul “Analisis Semiotika Film Keluarga Cemara”.

Penelitian ini disusun oleh Irfan Rahmansyah (NPM 152050146) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan pada tahun 2019. Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna representment, object, intrepretant, mengetahui nilai nilai sosial dan konstruksi realitas sosial dalam film Keluarga Cemara. Penelitian menggunakan teori konstruksi sosial L. Berger dan Thomas Luckman, merujuk kepada teori semiotika Charles Sander Pierce. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pada penelitian ini, dalam Film “Keluarga Cemara” memiliki suatu makna Representamen, object dan interpretant, dilihat dari suatu fungsi komunikasi dan sebuah nilai

sosial. Film “Keluarga Cemara” ini mengambil dari sebuah realitas sosial yang terjadi pada kehidupan sosial. Nilai yang diangkat dari film ini adalah keluarga merupakan segalanya dan tak ternilai harganya. Perbedaan antara penelitian Irfan dengan peneliti ialah teori yang digunakan, penelitian Irfan menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan peneliti menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes.

Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan pada film "Yuni", terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan yang dapat dilihat. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis film sebagai representasi dari realitas sosial. Namun, penelitian tentang "Yuni" lebih fokus pada analisis terhadap simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai patriarki dan dampaknya terhadap kesehatan mental perempuan, sementara penelitian tentang "Keluarga Cemara" lebih menyoroti nilai-nilai keluarga dan realitas sosial yang tergambar dalam film tersebut.

Kedua penelitian ini dapat saling melengkapi dalam pemahaman tentang bagaimana film-film sebagai media budaya merepresentasikan dan membentuk realitas sosial serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan memperluas penelitian pada film-film yang berbeda, dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang peran media dalam pembentukan budaya dan masyarakat.

2. Penelitian Anka Praja (2016) mahasiswa Universitas Pasundan Bandung yang berjudul Analisis Semiotika Serial Televisi Family Guy Season 15 Episode Hot Shots. Film yang menceritakan sebuah vaksin yang dapat mencegah berbagai macam penyakit menular seperti cacar, campak,

gangguan pernapasan dan lain sebagainya yang tersebar di kota Quahog, Rhode Island. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif serta teori semiotika Roland Barthes untuk mengetahui denotasi, konotasi, dan mitos. Untuk mengetahui makna-makna tersebut diambil 9 adegan dalam film yang mewakili keseluruhan film. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pemilihan *scene* dan wawancara informan untuk mendapatkan sebuah pesan dan makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan pada film "Yuni", terdapat beberapa paralel yang dapat ditarik. Meskipun konten dan formatnya berbeda, kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama dalam menganalisis pesan-pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol dalam media hiburan. Sementara penelitian Anka Praja lebih menyoroti aspek humor dan satir dalam sebuah serial televisi, penelitian tentang "Yuni" lebih menekankan pada analisis terhadap nilai-nilai patriarki dan dampaknya terhadap kesehatan mental perempuan.

Dengan membandingkan hasil kedua penelitian tersebut, kita dapat melihat bagaimana media, baik itu serial televisi maupun film, dapat menjadi cermin dari realitas sosial dan budaya yang ada. Analisis semiotika menjadi alat yang kuat untuk menggali makna-makna yang tersembunyi di balik narasi yang disampaikan oleh media tersebut. Dengan demikian, penelitian tentang "Yuni" dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang bagaimana representasi budaya patriarki dalam media film dapat memengaruhi persepsi dan kesehatan mental perempuan.

3. Penelitian selanjutnya sebagai acuan penelitian berjudul “Representasi Body Shaming Pada Drama Korea My Id Is Gangnam Beauty”. Penelitian ini disusun oleh Irna Wulandari (NPM 210510150040) Program Studi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam body shaming pada drama korea My Id Is Gangnam Beauty. Metode yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini mengkonstruksikan makna mengenai body shaming dalam drama korea My Id Is Gangnam Beauty. Perbedaan antara penelitian Irna dengan peneliti adalah teori yang digunakan, peneliti Irna menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Sedangkan peneliti menggunakan teori Ferdinand De Saussure.

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dengan penelitian yang akan dilakukan pada film "Yuni". Meskipun konteksnya berbeda, keduanya menyoroti isu-isu yang terkait dengan persepsi tubuh dan bagaimana masyarakat mengonstruksi makna tentang tubuh perempuan. Baik "My ID is Gangnam Beauty" maupun "Yuni" dapat dianggap sebagai representasi dari tekanan sosial dan standar kecantikan yang memengaruhi persepsi individu terhadap diri mereka sendiri.

Dengan membandingkan hasil penelitian tentang "My ID is Gangnam Beauty" dengan penelitian yang akan dilakukan pada "Yuni", kita dapat melihat bagaimana media, baik itu drama Korea atau film, memiliki peran yang kuat dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial

yang sensitif seperti body shaming dan budaya patriarki. Analisis semiotika menjadi alat yang kuat untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam narasi media tersebut, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana isu-isu tersebut memengaruhi individu dan masyarakat secara lebih luas.

Dengan demikian, penelitian tentang "Yuni" akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana media film merepresentasikan isu-isu sosial yang kompleks, terutama yang terkait dengan perempuan dan identitas mereka. Dengan memperkuat pemahaman ini, diharapkan dapat mendorong perubahan sosial yang lebih positif dan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya memerangi body shaming dan budaya patriarki.

4. Penelitian Rizky Achmad Fauzi (2017) mahasiswa Universitas Pasundan Bandung yang berjudul Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Drama Money Heist. Film yang menceritakan tentang aksi merencanakan dan perampokan. Awalnya diceritakan professor adalah otak dari aksi ini dan ia mengumpulkan delapan orang dengan keahlian khusus untuk membantunya masuk ke percetakan uang Spanyol, dalam setiap aksi perampokannya kedelapan dari professor menggunakan kostum merah dan topeng dari Salvador Dali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menjelaskan analisis semiotika dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pemilihan *scene* dan wawancara informan untuk

mendapatkan sebuah pesan dan makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, penelitian yang akan dilakukan pada film "Yuni" dapat memperluas perspektif dengan melihat bagaimana simbolisme dalam film tersebut dapat merujuk kepada budaya patriarki dan dampaknya terhadap kesehatan mental perempuan. Meskipun subjeknya berbeda, pendekatan analisis semiotika dapat tetap diterapkan untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam film "Yuni" merepresentasikan struktur kekuasaan patriarki dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pengalaman dan persepsi perempuan dalam film tersebut.

Pertimbangan yang relevan antara kedua penelitian adalah bahwa keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pesan-pesan yang terkandung dalam media visual (serial drama dan film) dengan fokus pada simbolisme. Namun, sementara penelitian oleh Rizky Achmad Fauzi lebih menyoroti aspek-aspek kejahatan dan kecerdasan dalam aksi perampokan, penelitian pada film "Yuni" akan lebih fokus pada aspek budaya patriarki dan dampaknya terhadap kesehatan mental perempuan.

5. Penelitian selanjutnya yaitu mengenai Representasi Kesedihan Pada Film "If Anything Happens I Love You" analisis semiotika Charles Peirce yang diteliti oleh Elfa Melytarinda (2023) Universitas Pasundan. Film ini menceritakan tentang bagaimana orang tua yang mengalami kesedihan karena kehilangan anaknya akibat penembakan yang terjadi di sekolah, Film ini focus terhadap visualisasi orang tua yang kehilangan anaknya, terlihat dari raut muka, kurangnya komunikasi antar kedua belah pihak dan

kesedihan yang terus menerus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Pierce dan teori konstruk realitas sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara dan literature.

Dalam konteks penelitian ini, keterkaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan pada film "Yuni" adalah bahwa keduanya memperhatikan representasi emosi yang kompleks dalam konteks naratif yang spesifik. Meskipun subjeknya berbeda, keduanya mengeksplorasi bagaimana perasaan dan pengalaman manusia direpresentasikan dalam media visual, baik itu kesedihan dalam kasus "If Anything Happens I Love You" atau dampak patriarki terhadap kesehatan mental perempuan dalam "Yuni".

Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan semiotika untuk memahami makna-makna yang tersirat dalam film, meskipun melalui lensa yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika dapat diterapkan dengan baik dalam memahami representasi emosi dan budaya dalam berbagai konteks naratif.

6. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pramudya Dwi Hatmaji (2022) Mahasiswa Universitas Pasundan dengan judul Analisis Semiotika pada Film Terbang Menembus Langit. Film yang dirilis pada tahun 2018 dengan sutradara Fajar Nugros mengandung gagasan, informasi, serta pesan moral dengan penyajian yang menarik sehingga dapat di nikmati oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pesan moral yang ada didalam film Terbang Menembus Langit agar dapat dikaitkan dengan realitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskripti kualitatif dengan pendekatan

analisis konstruksi realitas sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah film Terbang Menembus Langit mengandung peranda dan petanda yang memiliki pesan moral yang sangat berkualitas.

Dalam konteks penelitian ini, keterkaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan pada film "Yuni" dapat dilihat melalui pendekatan yang serupa dalam menganalisis pesan moral dan konstruksi realitas sosial dalam naratif film. Meskipun tema dan naratifnya berbeda, keduanya bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam media visual untuk mengaitkannya dengan konteks sosial yang lebih luas.

Pendekatan kualitatif dan analisis semiotika yang digunakan dalam kedua penelitian menunjukkan bahwa studi tentang representasi dalam media visual dapat memberikan wawasan yang berharga tentang nilai-nilai, pesan, dan realitas sosial yang terkandung dalam karya seni tersebut. Oleh karena itu, penelitian pada film "Yuni" dapat mengadopsi pendekatan serupa untuk menggali makna dan implikasi sosial dari naratif film tersebut.

7. Arvi resvanty tahun 2021 melakukan penelitian dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada film "Little Women" karya Greta Gerwig. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tersirat yang berupa bahasa simbolis dalam karya sinematografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan signifier dan signified dalam film little woman menyiratkan pesan tersembunyi tentang Sejarah, budaya, dan beberapa unsur kebangkitan wanita.



Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan pada film "Yuni", ada potensi untuk memperluas penafsiran semiotika terhadap representasi patriarki dan dampaknya terhadap kesehatan mental perempuan dalam konteks budaya dan masyarakat. Meskipun tema dan naratifnya berbeda, pendekatan semiotika dapat digunakan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam film "Yuni" yang berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya yang lebih luas.

Keduanya mengacu pada pemahaman makna simbolis dalam konteks naratif film, meskipun dengan fokus yang berbeda. Sementara penelitian tentang "Little Women" menyoroti pesan-pesan feminis dan historis, penelitian pada film "Yuni" dapat mengeksplorasi simbol-simbol yang merujuk kepada struktur patriarki dan perlawanan terhadapnya.

8. Shafira Yulianto (2021) meneliti tentang film *sejuta sayang untuk nya*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisa semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *sejuta sayang untuk nya* mengandung banyak sekali *Representment* (tanda), *interpretant* (makna tanda), dan *object* (objek).

Dalam konteks penelitian tentang film "Yuni", penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana simbolisme dan pesan-pesan tersirat dalam film tersebut merefleksikan realitas sosial dan budaya terkait dengan budaya patriarki dan kesehatan mental perempuan. Meskipun filmnya berbeda, pendekatan analisis semiotika dapat diterapkan untuk memahami representasi patriarki dalam "Yuni" dan bagaimana hal

tersebut mempengaruhi pengalaman dan persepsi karakter perempuan dalam film.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian pada film "Yuni" dapat memperdalam pemahaman tentang simbolisme dan pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut, serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Ini dapat membantu dalam mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dalam naratif film yang berkaitan dengan isu-isu sosial yang relevan, seperti patriarki dan kesehatan mental perempuan.

9. Ibnu Rahadian (2021) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Semiotika Pesan Moral Film Snowden". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pesan moral melalui tanda dan makna yang terkandung dalam film ini. Hal ini dapat dilihat dari denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Selain itu juga penelitian ini menggunakan teori konstruk realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Hasil penelitian dari film ini yaitu memberikan pesan patriotisme dan kejujuran seseorang terhadap orang banyak meskipun dianggap berhianat.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan pada film "Yuni", penelitian semacam ini dapat memberikan pandangan yang berharga tentang bagaimana pesan moral dan nilai-nilai terkandung dalam naratif film tersebut. Meskipun tema dan konteksnya berbeda, pendekatan analisis semiotika dapat diterapkan untuk memahami bagaimana simbolisme dan

naratif dalam "Yuni" merefleksikan nilai-nilai patriarki, perjuangan perempuan, dan isu-isu sosial lainnya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis semiotika, penelitian pada film "Yuni" dapat mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dalam naratif film yang berkaitan dengan isu-isu budaya dan sosial yang relevan, seperti patriarki, perlawanan, dan kesehatan mental perempuan. Ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang representasi budaya dalam media visual dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pengalaman dan persepsi karakter dalam film.

10. Yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Elsa Yunistira (2020) dengan judul "Analisis Semiotika pada Film Parasit". Film ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna dan pesan moral yang mengacu pada realitas sosial dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori konstruk realitas sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film parasit memiliki penanda dan petanda yang memiliki makna yang sangat berkualitas dengan menonjolkan status sosial didalamnya.

Dalam konteks penelitian tentang film "Yuni", terdapat keterkaitan yang jelas dengan penelitian ini. Meskipun tema dan naratifnya berbeda, pendekatan yang digunakan oleh Elsa Yunistira dalam menganalisis representasi budaya dan sosial dalam "Parasite" dapat diterapkan dalam penelitian pada film "Yuni". Keduanya mengeksplorasi bagaimana film sebagai media visual dapat merefleksikan dan menggambarkan realitas sosial, baik itu dalam hal ketidaksetaraan gender dan patriarki (yang

mungkin menjadi fokus penelitian pada film "Yuni") atau dalam konteks konflik kelas dan struktur sosial yang kompleks.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis semiotika, penelitian pada film "Yuni" dapat memperdalam pemahaman tentang representasi budaya, gender, dan sosial dalam film tersebut, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pengalaman dan persepsi karakter perempuan dalam film. Ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dinamika budaya dan sosial yang terkandung dalam karya seni visual.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah hubungan diantara berbagai teori-teori atau konsep konsep yang sangat mendukung penelitian,serta dimana konsep sendiri merupakan sebuah gambaran yang dibentuk dalam menggenarilisasikan sebuah pengertian yang ada. Serta membantu mempermudah suatu pengamatan, kerangka konseptual digunakan menjadi sebuah pedoman dalam menyusun sistematis sebuah teori yang akan penulis teliti.

### **2.2.1 Komunikasi**

#### **2.2.1.2 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang artinya 'sama'. *Communico, communicatio*, atau *communicare* yang artinya 'membuat sama'. Jika dua orang sedang berkomunikasi, maka kesamaan pemahaman terhadap pesan yang sedang dipertukarkan adalah tujuannya. Secara umum, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan) demi mencapai suatu tujuan.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media dengan tujuan untuk menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain.

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Perkembangan komunikasi sudah dapat dilihat dari berbagai macam bentuk dan pengaplikasiannya yang sudah merambah dalam berbagai bidang dalam aktivitas sosial masyarakat, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Menurut Pace & Faules Terdapat dua bentuk umum tindakan yang dilakukan orang yang terlibat dalam komunikasi, yaitu *penciptaan pesan* dan *penafsiran pesan*. Pesan tidak harus berupa kata-kata, namun bisa juga merupakan pertunjukan (*display*) seperti pakaian, perhiasan, dan hiasan wajah (*make up* atau jenggot), atau lazim disebut pesan nonverbal. (Mulyana, 2011)

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi sikap dan makna. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunikasi bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan

gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut. (Mulyana, 2011)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu penyampaian informasi yang bertujuan untuk menciptakan persepsi atau makna yang sama antara komunikator dan komunikan. Meskipun komunikasi menyangkut perilaku manusia, tidak semua perilaku manusia itu adalah komunikasi.

Hovland (2005) menjelaskan komunikasi adalah proses seseorang menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambing, kata/gambar) guna merubah sikap dan tingkah laku orang lain. Sifat komunikasi ada dua, yaitu :

1. Komunikasi tatap muka (*face to face communication*)

Komunikasi tatap muka dipakai apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku dari komunikan secara langsung. Dengan saling berpandangan, komunikator dapat melihat dan menilai proses komunikasi, apakah komunikan memperhatikan dan mengerti akan informasi yang disampaikan oleh komunikator atau malah sebaliknya.

2. Komunikasi bermedia (*mediated communication*)

Komunikasi bermedia pada umumnya banyak digunakan untuk komunikasi informative karena tidak begitu ampuh dalam merubah tingkah laku orang lain. Namun, tergantung pada situasi, kondisi dan efek yang diharapkan. Media mana yang dipakai, apakah surat kabar, majalah, tv, radio, film, siapa sasaran yang dituju, efek apa yang diharapkan, isi yang dikomunikasikan dan sebagainya (Hovland, 2005).

### **2.2.1.2 Bentuk-Bentuk Komunikasi**

Deddy Mulyana (2009) mengklasifikasikan bentuk-bentuk komunikasi sebagai berikut :

#### **1. Komunikasi Intrapribadi**

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri-sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri-sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari.

#### **2. Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya.

#### **3. Komunikasi Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan ber-sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat; kelompok diskusi; kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small-group communication*), jadi bersifat tatap-muka.

#### 4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik (*public communication*) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum).

#### 5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Oleh karena itu, organisasi dapat diartikan sebagai kelompok dari kelompok-kelompok.

#### 6. Komunikasi Massa

Komunikási massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau



elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Meskipun khalayak ada kalanya menyampaikan pesan kepada lembaga (dalam bentuk saran-saran yang sering tertunda), proses komunikasi didominasi oleh lembaga, karena lembaga lah yang menentukan agendanya. Komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini.

## **2.2.2 Komunikasi Massa**

### **2.2.2.1 Definisi Komunikasi Massa**

Secara umum, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan menggunakan perantara berupa media massa. Proses komunikasi massa sendiri telah mengalami perkembangan yang pesat saat ini, dan proses komunikasi massa dalam berbagai bentuknya selalu berdampak pada manusia yang berperan sebagai khalayak. Begitu pula sebaliknya, orang yang menjadi penonton selalu mengekspos dirinya ke media massa.

Menurut Bittner (Bittner, 1980) komunikasi massa merupakan pesan yang disampaikan kepada sejumlah besar orang melalui media massa. (*Mass Communication is messages communicated through a mass medium to a large*

*number of people*). Dari definisi tersebut terlihat bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa (Ardianto dkk., 2007).

Sedangkan Devito (Devito, 2011) menjelaskan bahwa komunikasi Massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada Massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. *Kedua*, komunikasi Massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual (Nurudin, 2013).

Berdasarkan definisi di atas dijelaskan bahwa proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan tujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas, sekalipun dikomunikasikan kepada khalayak yang luas, dengan ribuan atau bahkan puluhan ribu orang yang berpartisipasi, jika media massa tidak digunakan, maka itu bukanlah komunikasi massa. Media yang termasuk dalam media massa adalah radio dan televisi yang secara kolektif disebut media elektronik; majalah dan surat kabar, keduanya disebut media cetak; dan media film.

#### **2.2.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa serta melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Menurut Elizabeth Noelle Neumann, ciri-ciri komunikasi massa adalah sebagai berikut:

1. Bersifat tidak langsung, artinya komunikasi massa harus melewati media terlebih dahulu. Ini mengharuskan adanya media massa dalam prosesnya, dikarenakan teknologi yang membuat komunikasi massa dapat terjadi.

2. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara pesertapeserta komunikasi. Dalam komunikasi, reaksi khalayak yang dijadikan masukan untuk proses komunikasi berikutnya atau umpan balik. Namun sistem komunikasi massa, komunikator sukar menyesuaikan pesannya dengan reaksi komunikan.
3. Bersifat terbuka, artinya ditujukan kepada publik yang tidak terbatas dan anonim. Komunikasi massa memungkinkan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada publik yang jumlahnya tidak terbatas.
4. Mempunyai publik yang secara geografis tersebar. Komunikasi massa tidak hanya ditujukan pada kelompok orang di area tertentu, tetapi lebih kepada khalayak luas dimanapun mereka berada. (Rakhmat, 2007, h.189).

### **2.2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi komunikasi massa telah dikemukakan oleh berbagai pakar komunikasi dan telah menjadi diskusi yang cukup penting, salah satunya menurut Dominick yaitu:

1. *Surveillance* (Pengawasan)

Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam dua bentuk utama, yaitu:

- a. Fungsi pengawasan peringatan yaitu menginformasikan berbagai hal terutama tentang ancaman kepada masyarakat.
- b. Fungsi pengawasan instrumental yaitu menyampaikan atau menyebarkan informasi yang berguna dan dapat membantu khalayak/masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. *Interpretation* (Penafsiran)

Fungsi ini hampir sama dengan pengawasan karena media massa tidak hanya mencari dan menyimpang data serta fakta, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau layak ditayangkan.

## 3. *Linkage* (Pertalian)

Media massa mampu menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk suatu pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

## 4. *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai)

Media massa memberikan nilai-nilai kepada masyarakat dan berharap nilai-nilai ini bisa diadopsi oleh masyarakat.

## 5. *Entertainment* (Hiburan)

Hampir semua media massa menjalankan fungsinya sebagai hiburan. Walaupun ada beberapa media yang tidak memberikan fungsi tersebut tetapi memberikan fungsi informasi kepada masyarakat seperti majalah Tempo, Tribun, Kompas dan lainnya. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak. (Ardianto, 2004)

### **2.2.3 Media Massa**

#### **2.2.3.1 Definisi Media Massa**

Media massa merupakan media komunikasi dan informasi yang menyebarkan informasi dalam jumlah yang banyak dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Media massa juga salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi dan hiburan. Media massa adalah produk teknologi modern dan saluran komunikasi massa.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2010).

Media massa begitu memenuhi kehidupan masyarakat sehari-hari tanpa disadari keberadaan dan dampaknya. Media massa menginformasikan, menghibur, menghibur, dan terkadang mengganggu pemirsa. Media mampu menyampaikan emosi atau mempengaruhi perasaan, menantang, mendefinisikan masyarakat dan membentuk realitas khalayak.

Dari seluruh penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan saluran komunikasi massa guna menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak banyak secara luas. Media massa mengumpulkan sejumlah uang untuk menyediakan informasi dan hiburan. Media massa memiliki pengaruh yang besar dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.

### **2.2.3.2 Karakteristik Media Massa**

Cangara (2010) mengatakan bahwa karakteristik media massa sebagai berikut:

- a. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- b. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- c. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
- d. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, film, dan sebagainya.
- e. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

### **2.2.3.3 Jenis-Jenis Media Massa**

Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi. Karena media mampu menjangkau khalayak yang lebih luas, pesan dari media bersifat abstrak dan terpecah.

Media massa merupakan alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen (Effendy, 2007).

Sedangkan Cangara (2010) menyatakan bahwa media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi,

Berdasarkan pendapat diatas dengan menjelaskan bahwa media massa berfungsi sebagai alat menyampaikan pesan kepada khalayak luas dengan menggunakan alat-alat komunikasi. Media massa juga merupakan sarana untuk pengembangan kebudayaan masyarakat dalam mendapatkan informasi dari belahan dunia dan dapat diterima dalam pengakuan khalayak dalam seketika.

## **2.2.4 Film**

### **2.2.3.1 Definisi Film**

Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (*sinema*) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* dan *tho* sama dengan *phytos* (cahaya) ditambah *graphie* yang sama dengan *grhap* (tulisan atau gambar atau citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film merupakan produk dari media massa yang sangat populer. Film juga merupakan media hiburan dan fungsi komunikasi. Dibandingkan dengan media

massa lainnya, film memiliki kedudukan tersendiri bagi penontonnya. Tidak hanya menyuguhkan jalan cerita yang menarik, di dalam film biasanya terdapat pesan moral yang bisa mempengaruhi pemikiran sehingga perilaku para penontonnya serta grafik dan efek suara mampu menciptakan suasana bagi penonton sehingga film tidak pernah membosankan.

Menurut Sobur (2004) film merupakan salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya karena kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial. Ini dikarenakan isi dari pesan yang dibawa oleh film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan cerita yang dibawa dibalik film dan tidak berlaku sebaliknya (Sobur, 2004).

Film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas namun juga bahkan membentuk realitas. Adapun pengertian film adalah menurut UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film merupakan media yang dapat menjadi cermin realitas sosial di masyarakat, sekaligus juga sebagai agen konstruksi realitas. Film sebagai cermin realitas merupakan gambaran bahwa melalui film diberikan gambaran ide – ide, makna dan pesan yang terkandung dalam cerita sebuah film yang merupakan interaksi dan pergulatan wacana antara sineas pembuat film dan masyarakat serta realitas yang ditemui para sineas tersebut. Sedangkan film sebagai sarana konstruksi realitas adalah ketika para sineas telah membangun suatu objektivasi tentang sebuah ide dan pemikiran, lalu hal itu dikonstruksikan ulang dalam bentuk



symbol dan teks dalam film berupa adegan, dialog, setting, dan lain sebagainya. Maka film menjadi produk budaya yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat dalam suatu eksternalisasi sebagai awal dari siklus konstruksi realitas sosial (Asri, 2020).

Denis Mc Quail (2012) memberikan catatan bahwa sepanjang sejarah dan perkembangan film, sejarah mencatat terdapat tiga tema besar yang penting, yaitu munculnya aliran-aliran seni film, lahirnya film dokumentasi sosial, dan pemanfaatan film sebagai media propoganda. Sebagai medium propaganda, film mempunyai jangkauan realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat karena film mempunyai jangkauan sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya untuk memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail, 2012).

### **2.2.3.2 Jenis-Jenis Film**

Film yang diproduksi biasanya memiliki jenis nya tersendiri. Secara umum, film dibagi menjadi tiga jenis, yaitu film dokumenter, fiksi, dan eksperimental. (pratista, 2017). Ketiga jenis film tersebut dikategorikan berdasarkan film cerita dan non-cerita. Film dokumenter dan eksperimental dikategorikan ke dalam film non cerita.

#### **1. Film Dokumenter**

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajiannya yang berdasarkan fakta. Film dokumenter adalah upaya untuk menceritakan kembali sebuah kejadian, tokoh, dan lokasi menggunakan fakta dan data.

#### **2. Film Fiksi**

Film fiksi atau film cerita merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dibuat atau dikarang. Film fiksi terikat dengan plot yang sudah ditentukan dan struktur cerita yang terikat dengan hukum sebab-akibat. Dalam proses pembuatan film fiksi membutuhkan pemain dan kru yang banyak karena film fiksi berada ditengah dua kutub antara nyata dan abstrak, naratif maupun sinematik.

### 3. Film eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan film dokumenter maupun fiksi. Film eksperimental tidak memiliki plot tetapi tetap memiliki struktur. Struktur film eksperimental dipengaruhi secara subjektif dari sineas. Film eksperimental bisa dikatakan film abstrak dan sulit untuk dipahami. Penyebabnya karena sineasnya menciptakan simbolsymbol secara personal.

#### **2.2.3.3 Unsur-Unsur Film**

Krissandy (2014) menyebutkan bahwa terdapat dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film (Krissandy, 2014).

##### A. Unsur Naratif

Berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.

1. Pemeran/Tokoh. Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.
2. Permasalahan dan konflik. Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak protagonis dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.
3. Tujuan. Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (nonfisik).
4. Ruang/lokasi. Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.
5. Waktu. Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

## B. Unsur Sinematik

Unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. film Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya yaitu:

1. *Mise-en-scene* adalah mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*, dan akting atau pergerakan pemain
2. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.
3. Editing adalah proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.
4. Suara merupakan segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera *pendengaran*.

Dalam proses pembuatannya sebuah film memang dibutuhkan banyak pihak untuk bekerja sama didalamnya sehingga menghasilkan film yang baik secara tersusun. Unsur naratif terkait dengan aspek cerita atau tema film dan unsur sinematik terkait aspek teknis produksi film. Kedua unsur tersebut saling melekat dan membentuk suatu karya seni yang disebut sebagai film.

#### **2.2.3.4 Karakteristik Film**

Ardianto (2007) menyampaikan bahwa faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis (Ardianto dkk., 2007).

1. Layar yang Luas/Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran besar yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka seperti dalam pertunjukan musik dan sejenisnya.

## 2. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh.

## 3. Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman masing-masing, di saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana, kita akan tertawa terbahak-bahak manakala adegan film lucu, atau sedikit senyum apabila ada adegan menggelitik. Namun juga dapat menjerit ketakutan bila adegan menyramkan atau menangis melihat adegan sedih.

## 4. Identifikasi Psikologis

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut *imitasi*. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu biasanya adalah anak-anak dan generasi muda, meski terkadang orang dewasa pun ada.

### **2.2.3.5 Film Drama**

Film seri merupakan perkembangan dari jenis film fiksi yang berurutan atau bersambung. Film seri hadir dipertengahan abad ke-20. Film seri terdiri dari serangkaian subjek pendek yang dipamerkan secara berurutan, dan umumnya rilis setiap satu minggu sekali.

Setiap episode dalam film seri memiliki bagian-bagian plot dalam cerita garis besar yang saling berhubungan. Untuk penayangan film seri sendiri biasanya hadir setiap satu minggu sekali. Namun jarang sekali film seri yang hadir di bioskop, film seri identik dengan layanan media streaming yang bisa diakses menggunakan internet dan menggunakan media berbayar.

Kata drama menurut etimologi yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu dram artinya gerak. Dalam pertunjukan seni peran drama adanya percakapan atau dialog dan gerak – gerak pemain (akting) menjadi focus utama dalam seni drama, kata lain drama sering disebut juga sandiwara atau teater. Kata sandiwara yang berasal dari Bahasa Jawa yaitu sandi yang artinya rahasia dan warab atau ajaran sedangkan, kata teater sendiri berasal dari Bahasa Inggris yaitu theater yang artinya gedung pertunjukan atau dunia sandiwara, adapun kata theater dari Bahasa Yunani yaitu theatron yang berarti takjub melihat.

Kabisch (1985) berpendapat bahwa drama merupakan suatu bentuk pementasan yang dipecah menjadi beberapa bagian dan istilah ini disebut dengan babak, tidak hanya ada babak dalam seni drama harus adanya alur atau jalan cerita yang harus dijabarkan agar para penonton dapat memahami isi dari cerita yang mereka tonton.

Dalam film Yunani yang termasuk dari kategori genre film drama hal yang menonjol yaitu dari sisi human interest yang bertujuan untuk mengajak para penonton merasakan berbagai peristiwa yang dialami oleh para tokoh atau pemeran, sehingga penonton merasakan seolah – olah mereka berada dalam cerita film tersebut.

Kemudian drama lahir di Indonesia yang jaraknya tidak jauh dari sejarah Yunani, namun drama Indonesia yang berawal dari upacara keagamaan yang diselenggarakan para pemuka agama. Pemuka agama di Indonesia menyelenggarakan upacara dengan mengucapkan matra dan doa – doa dengan bernyaring dan berirama, dari hal ini kemudian lahirlah sebagai tontonan drama. Untuk seni drama yang terkenal di Indonesia yaitu Darnela, Terang bulan, Maya, Teater populer, Benkel Teater Rendra, Teater kecil dan Teater mandiri.

#### **2.2.5 Video On Demand (VOD)**

Perkembangan teknologi mempengaruhi cara untuk mengakses sebuah acara, film, atau klip. Salah satu jenis layanan untuk menonton sebuah film menggunakan internet disebut dengan Video On Demand atau video sesuai permintaan. Menurut wikipedia Video On Demand adalah:

Sistem televisi interaktif yang memfasilitasi khalayak untuk mengontrol atau memilih sendiri pilihan program video dan klip yang ingin ditonton. Fungsi VOD seperti layaknya video rental, dimana pelanggan dapat memilih program atau tontonan ketika yang ingin ditayangkan. Pilihan program dapat berupa sederet judul film, serial TV, acara realitas, video streaming, dan program lainnya.

Video On Demand dalam industri komunikasi dapat memberikan kontrol penuh terhadap para penggunanya. Dengan konsep ini pengguna memiliki kebebasan penuh untuk memilih apa yang ingin dilihat.

#### **2.2.4.1 Subscription Video On Demand (SVOD)**

Meskipun dapat memberikan kontrol penuh terhadap para penggunanya, beberapa akses tontonan disajikan berbayar untuk dapat mengaksesnya, hal ini memunculkan cabang baru yaitu subscription video on demand. Memiliki konsep yang sama persis, hanya saja SVOD disajikan dengan harus berlangganan untuk mendapatkan akses untuk menonton.

Subscription Video On Demand (svod) didefinisikan sebagai sebuah layanan dimana pengguna dibebani biaya berlangganan (umum nya perbulan) untuk dapat memilih dan menikmati konten secara bebas yang telah disediakan oleh penyedia layanan SVOD tersebut dimanapun dan kapanpun selama pengguna terkoneksi dengan internet, tanpa adanya jadwal penyiaran tertentu. SVOD juga didefinisikan sebagai model pemrograman hiburan dimana pengguna membayar biaya bulanan dengan imbalan akses instan ke perpustakaan streaming yang terdiri dari film, acara televisi, dan konten media lainnya.

#### **2.2.6 Representasi**

Representasi didefinisikan sebagai *“Representation is a process which links, concepts and signs lies at the heart of the production of meaning in language”* (Hall, 1997). Yang berarti, representasi adalah penggunaan Bahasa untuk menyampaikan atau mengatakan sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Representasi juga menjadi bagian penting dari proses makna di produksi dan di tukarkan antara anggota kelompok dalam suatu budaya yang melibatkan penggunaan Bahasa, tanda dan gambar. Representasi dapat diartikan sebagai cara untuk memproduksi makna melalui Bahasa yang ada dalam pikiran.



Menurut John Hartley di kutip oleh Ramadhan menyebutkan representasi adalah kata – kata, gambar, suara, cerita dan sebagai mewakili ide, emosi dan fakta tertentu (Ramadhan, 2012). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa representasi merupakan proses yang menghubungkan antara konsep dan tanda – tanda yang nantinya di produksi menjadi sebuah makna lalu di sampaikan melalui penggunaan bahasa yang ingin di sampaikan kepada orang lain.

Bahasa (*language*) digunakan sebagai media representasi, hal ini karena Bahasa terlibat langsung dalam proses pembentukan makna. Bahasa (*language*) menggunakan beberapa elemen – elemen yang berfungsi sebagai tanda (*sign*) atau simbol untuk mengkonstruksi makna yang ingin di komunikasikan yang di sampaikan oleh komunikator. Elemen – elemen tersebut yaitu suara (*sounds*), tulisan (*words*), Bahasa tubuh (*physical gesture*) dan ekspresi wajah (*facial expression*) (Hall, 1997).

### **2.2.7 Budaya Patriarki**

Patriarki adalah sebuah system sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009).

Ayah memiliki otoritas terhadap ibu, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Bahkan dinilai sebagai penyebab dari penindasan terhadap perempuan (Watkins dkk., 2007).

Kata Patriarki atau dalam Bahasa Inggrisnya Patriarch yang artinya kekuasaan bapak. Yang pada awalnya patriarki ini digunakan untuk menyebutkan suatu jenis kelompok keluarga “yang di kuasai oleh kaum laki – laki”, salah satunya rumah tangga besar patriarch yang beranggota kaum perempuan, laki – lakimuda, anak – anak, budah dan pelayan rumah tangga (ART) semua ini berada dalam kekuasaan dari laki – laki penguasa rumah atau bisa di sebut bapak. Lahirnya budaya patriarki di Indonesia terjadi pada masa Hindu di zaman Vedic di tahun 1500 SM, yakni seorang perempuan tidak akan mendapatkan harta warisan dari suami atau keluarga yang sudah meninggal. Kata patriarki yang berasal dari kata patriarkat yang mengartikan struktur yang menepatkan kedudukan peran laki – laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala – galanya (Rokhmansyah,2013).

Sistem patriarki ini mendominasi kebudayaan di lingkungan masyarakat yang menyebabkan kesenjangan dan ketidakadilan gender yang memengaruhi segala aspek kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Bhasin dikutip oleh Retno Wulandari (2012) istilah secara umum patriarki digunakan untuk menyebutkan kekuasaan laki – laki. Dalam peran laki – laki sebagai sentral utama dalam masyarakat, baik itu secara ekonomi, sosial, politik, psikologi dan dalam institusi pernikahan. Hal ini bisa dilihat dari penempatan perempuan yang di tempatkan di posisi terendah, yang menyebabkan perempuan masih mengalami diskriminasi.

Lie (2005) mengatakan bahwabudaya patriarki menempatkan perempuan di bawah laki – laki ,yang menjadikan perempuan menjadi objek seks, di korbakan dan yang bisa di lumpuhkan”. Menurut pandangan Curtis di kutip dari Retnowulandari, Curtis mengakui keberadaan patriarki dalam ketidaksetaraan

gender, tapi Curtis tidak berpendapat bahwa pandangan yang mengaitkan patriarki dengan jenis kelamin. Menurutnya, jika patriarki di takrifkan sebagai penindasan terhadap (perempuan oleh laki – laki) yang berakar dalam hubungan produksi dan laki – laki yang bersifat hierarki, maka takrifan ini mengandung makna bahwa patriarki merupakan aplikasi kuasa semata dan tidak berkaitan dengan gender.

Dalam penjelasan di atas, dijelaskan bahwa patriarki adalah sistem sosial yang kedudukan perempuan berada di bawah laki – laki yang menjadikan perempuan merakan sebuah diskriminasi yang terjadi di lingkungan masyarakat, dari itu di lingkungan sosial, keluarga, politik hingga sosial. Dalam hal ini, tubuh perempuan sebagai konstruksi sosial yang dimana situasi ini menunjukkan bahwa cara orang menilai dan menghayati tubuhnya dan tubuh orang lain di tentukan dari nilai – nilai budaya yang melingkupnya.

Retno Wulandari (2012) menyatakan bahwa budaya patriarki di bedakan menjadi dua yaitu patriarki privat dan patriarki publik, yang pertama dalam hubungan antara struktur dan kedua dalam bentuk institusi dari masing - masing struktur. Yang membedakan dari keduanya yaitu bentuk utama dari strategi patriarkal (*exclusionary*) atau pengecualian dalam patriarki privat dan (*segregationist*) atau pemisahan dalam patriarki publik.

a. Patriarki privat

Patriarki privat ini termasuk produksi rumah tangga, yaitu seorang kepala keluarga suami/bapak yang bisa mengontrol perempuan dan secara langsung dalam wilayah privat dalam rumah tangga secara keseluruhan. Dalam patriarki privat yang memegang kekuasaan yaitu berada di tangan individu (laki – laki).

b. Partiarki publik

Patriarki yang di dasari atas struktur dalam rumah tangga atau luar rumah tangga melainkan, dari institusi konvensional menganggap sebagai dari wilayah publik yang menjadi pusat perbaikan dari patriarki. Untuk patriarki publik yang memegang kunci kekuasaan itu berada di tangan kolektif.

Berawal dari mitos lalu di aplikasikan dengan kehidupan sosial bermasyarakat dengan menjadikan budaya Patriarki ini sebagai ajang standar lingkup sosial masyarakat, bisa dilihat bahwa budayalah yang membentuk perilaku manusia itu sendiri, perbendaan temperamental pada unsur – unsur personalitas dari feminim dan maskulin tercipta di dalam patriarki. Ada dua jalan yang muncul dari prinsip – prinsip patriarki yang pertama, laki – laki harus mendominasi kaum perempuan dan yang kedua, laki – laki lebih tua harus mendominasi untuk yang lebih muda.

Aspek – aspek Patriarki menurut Bhasin (1996) mengatakan bahwa ada beberapa bidang dalam kehidupan dari kaum perempuan yang dapat dikuasai oleh laki – laki dalam sistem patriarki, diantaranya :

1) Daya Produktif dan Tenaga Kerja Perempuan

Dapat dikatakan bahwa laki – laki dapat menguasai produktivitas perempuan mau didalam rumah ataupun diluar rumah sekalipun. Seperti mengontrol perempuan di dalam rumah bahwasannya perempuan memberikan semua servis untuk anak – anak, suami dan anggota keluarga besar lainnya sepanjang hidupnya. Lalu untuk diluar rumah, seperti dalam hal memilihkan bentuk pekerjaan untuk penghasilan si perempuan yang bahwasannya penghasilan itupun mereka rebut untuk

sebagai salah satu income mereka (laki – laki). Dengan kata lain dari laki – laki dapat menguasai dan mengeksploitasi kaum perempuan bisa sebagai salah satu sumber material atau income sebagai keuntungan dari sistem patriarki, seperti mendapatkan penghasilan ekonomi konkret dari kedudukan perempuan. Dengan kata lain bahwa patriarki bisa berbasis sebagai material.

## 2) Reproduksi Perempuan

Bahwa laki – laki bisa mengontrol reproduksi dari perempuan seperti menentukan jumlah anak, harus bisa hamil dan memberikan keturunan mereka. Dalam hal ini, patriarki tidak hanya memaksa perempuan untuk menjadi seorang ibu dan menentukan kondisi keibuan mereka dalam hal pola asuh anak. Ideologi keibuan ini dianggap salah satu basis penindasan terhadap perempuan, karena akan menciptakan sifat feminisme dan maskulin dalam hal melestarikan patriarki serta membatasi gerak kembang perempuan dalam mereproduksi dominasi oleh laki – laki.

## 3) Kontrol atas Seksualitas Perempuan

Dalam posisi ini perempuan diwajibkan memberikan sebuah servis seksual kepada laki – laki sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Dengan kata lain masih banyak pemerkosaan dan pengancaman pemerkosaan sebagai cara lain untuk bisa mendominasi kepada perempuan dibalik kata malu dan kehormatan suci yang dimiliki oleh perempuan. Untuk bisa menguasai seksualitas perempuan dari pakaian,

tindakan dan gerak mereka diawasi oleh aturan –aturan dalam bertingkah laku secara keluarga, sosial, budaya dan agama.

#### 4) Gerak Perempuan

Untuk mencapai kekuasaan seksualitas, produksi dan reproduksi perempuan laki – laki harus bisa menguasai dulu gerak dari perempuan. Seperti pembatasan untuk meninggalkan ruangan rumah tangga, pemisahan ketat privasi dan publik dan pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin, semua ini bisa mengontrol mobilitas dan kebebasan dari perempuan dengan cara yang berlaku untuk perempuan yang bersifat spesifik gender karena laki – laki tidak menjadi sasaran dari pembatasan yang sama.

#### 5) Harta Milik dan Sumber Daya Ekonomi

Mempunyai hak besar pemilikan dan sumber daya produktif lain dipegang oleh laki –laki dan akan di turunkan dari laki – laki ke laki – laki lagi hal ini biasanya dari ayah ke anak laki – lakinya. PBB menggambarkan statistik tentang “perempuan mengerjakan lebih dari 60% jam kerja di seluruh dunia, dan mereka juga hanya mendapatkan 10% dari penghasilan dunia dan memiliki 1% dari harta kekayaan dunia”.

### **2.2.8 Semiotika**

Dari segi etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani semeion atau seme yang merujuk pada "tanda". Oleh karena itu, semiotika adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang hakikat suatu tanda. Selain itu, semiotika juga merupakan

sebuah bidang studi yang mengkaji tentang bagaimana sistem tanda bekerja, dan termasuk dalam cabang filsafat penanda. Dalam kata lain, semiotika dapat diartikan sebagai studi tentang makna suatu objek melalui tanda.

Tanda yang dimaksud meliputi konteks sosial dan budaya yang membentuknya, yang digunakan untuk memberikan makna tertentu. Tanda tersebut terdiri dari kode-kode yang disusun secara sistematis untuk menyampaikan pesan atau perasaan yang tersirat pada manusia. Karena manusia merupakan mediator dalam proses komunikasi, tanda menjadi sangat penting dan manusia memainkan peran penting dalam memahami makna dari tanda tersebut.

Teori semiotika komunikasi mencerminkan proses komunikasi sebagai proses yang melibatkan penggunaan tanda-tanda seperti bahasa, lambang, dan simbol untuk menyampaikan pesan dengan sudut pandang subjektif. Saussure (2016:7), seperti yang dikutip oleh Sobur, menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari peran tanda dalam kehidupan sosial.

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang digunakan manusia untuk berinteraksi di dunia ini bersama-sama manusia lainnya. Dalam istilah simiologi, semiotika bertujuan untuk mempelajari bagaimana manusia memberikan makna pada hal-hal di sekitarnya. Pada dasarnya, semiotika ingin memahami bagaimana kemanusiaan menginterpretasi objek-objek di dunia ini. (Sobur, 2016).

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dengan bantuan manusia. Tanda yang dianalisis meliputi objek-objek yang ditampilkan dalam berbagai media seperti teks, gambar, video, dan simbol-simbol yang ada dalam media cetak atau elektronik. Manusia berperan

sebagai perantara dalam proses analisis tanda, sekaligus sebagai pengguna simbol dalam menyampaikan pesan. Dalam proses komunikasi, semiotika membantu dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan melalui berbagai tanda yang digunakan.

## **2.3 Kerangka Teoritis**

### **2.3.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Dalam teori konstruksi realitas sosial, tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research, New York*, sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Mc Quail (2012) mengungkapkan bahwa teori ini merupakan ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas yang objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia secara terus menerus, diproduksi ulang dan terbuka untuk dikritik (McQuail, 2012).

Konstruksi realitas sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada tahun 1966. Mereka mendefinisikan teori konstruksi realitas sosial sebagai teori yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan



secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin & Burhan, 2008).

Setiap peristiwa adalah realitas sosial objektif, fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan dimaknai sebagai realitas sosial subjektif oleh pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subjektif menjadi realitas objektif, dan menunjukkannya dalam bentuk simbol melalui media. Representasi realitas ini di media disebut realitas sosial simbolik dan diterima khalayak sebagai realitas sosial objektif, karena media diyakini dapat mencerminkan realitas apa adanya.

Terdapat dialekta antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Menurut Berger proses dialektika tersebut melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).
- b. Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective*

*reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

- c. Internalisasi, yaitu penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

Eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi merupakan dialektika yang bekerja pada saat yang bersamaan. Pemahaman yang seharusnya objektif tentang realitas juga terbentuk, dan melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki identitas intelektual dan sosial yang sesuai dengan peran institusional yang dibentuk atau dimainkan.

### **2.3.2 Analisis Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes, seorang ahli semiotika, melakukan pengembangan pada konsep semiotika Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa penanda berperan sebagai objek dan petanda sebagai bentuk makna. Barthes menambahkan bahwa makna yang sebenarnya disebut denotasi, sedangkan makna tambahan disebut konotasi, dan terdapat mitos yang muncul di balik komunikasi sehari-hari.

Konsep semiotik atau semiologi menekankan pada bagaimana manusia memaknai berbagai hal, tanpa perlu mengomunikasikan tafsiran makna tersebut.

Penafsiran tersebut mencakup tidak hanya informasi, tetapi juga sistem terstruktur dari tanda jika hal-hal tersebut akan dikomunikasikan. (Barthes, 1998)

Menurut Barthes, pembaca memiliki peran penting dalam pengungkapan salah satu aspek penting mengenai tanda. Konotasi, sebagai sifat alami dari tanda, memerlukan partisipasi aktif dari pembaca agar dapat berfungsi. Barthes dengan jelas merujuk pada sistem pemaknaan kedua sebagai konotatif dan tataran pertama sebagai denotatif.

**Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Dari gambar peta di atas, dapat disimpulkan bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda, di mana denotatif juga merupakan penanda konotatif secara bersamaan. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan unsur material yang hanya dapat direfleksikan konotasi seperti harga diri, garang, dan keberanian, jika seseorang mengenali tanda "singa".

Menurut Cobley dan Jansz (1999), tanda konotatif bukan hanya memberikan makna tambahan atau memperbesar, tetapi juga mempertahankan kedua komponen tanda denotatif sebagai fondasinya. Barthes memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesempurnaan semiologi Saussure, yang hanya mencapai level penandaan denotatif.

Dalam semiologi, denotasi dan konotasi memainkan peran penting dibandingkan dengan peran lainnya dalam ilmu linguistik. Denotasi memiliki sifat langsung, artinya terdapat makna khusus dalam sebuah tanda yang pada dasarnya merupakan gambaran dari petanda (Berger, 2000). Denotasi sering diartikan sebagai makna yang sebenarnya, yang merujuk pada penggunaan bahasa dengan arti yang sebenarnya terucap. Dengan kata lain, denotasi adalah level tandaan yang pada pemaknaannya menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti.

Di sisi lain, makna konotasi sedikit berbeda ketika terkait dengan budaya tersirat dalam tanda tersebut, yang berbeda dengan makna yang sebenarnya terkandung di dalamnya. Konotasi mengungkapkan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Pemahaman konotatif dijelaskan sebagai aspek dari satu atau sekelompok kata yang berasal dari perasaan dan pikiran yang muncul atau berpengaruh pada penulis dan pembaca. Arthur Asa Berger berpendapat bahwa ada hal-hal yang bersifat simbolis, tanda, atau historis yang terkait dengan emosi (Berger, 2000). Subyektifnya, ada pergeseran dari makna umum yaitu denotatif yang disebabkan oleh penambahan emosi dan nilai tertentu, yang hanya bisa dimengerti oleh sebagian kecil orang.

Mitos digunakan sebagai justifikasi nilai-nilai dominan yang berlaku pada waktu tertentu. Meskipun terdapat tiga dimensi tanda - yaitu penanda, petanda, dan tanda - dalam pemaknaan mitos, sistem pemaknaannya unik karena mitos dibangun dari pemaknaan sebelumnya atau sebagai pemaknaan tataran kedua. Mitos adalah sistem komunikasi lisan atau pesan, dan merupakan cara pemaknaan bentuk yang tidak dapat dianggap sebagai objek, konsep, atau ide.

Mitos terbentuk dalam bentuk lisan dan dapat diartikan melalui wacana. Beberapa aspek yang ditekankan oleh Barthes adalah dinamisme mitos, yang mengalami perubahan yang cepat untuk menyesuaikan nilai-nilai budaya yang berubah dan tuntutan masyarakat untuk menjadi bagian dari kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, mitos dijelaskan sebagai cara pemaknaan dalam bentuk pesan lisan, bukan sebagai aspek mitologi atau sejenisnya.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual mengenai bagaimana hubungan antar teori dengan faktor lainnya yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kualitatif sangat menentukan proses penelitian secara keseluruhan. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dibawah ini merupakan kerangka pemikiran penulis dalam melaksanakan penelitian yang berjudul “Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Yuni (Analisis Semiotika Dalam Film Yuni)”.

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah film Wangi dan Cerita Disekitarnya untuk memahami makna dalam film tersebut, peneliti menggunakan teori kontruksi realitas sosial sebagai landasan untuk menelaah fenomena yang terjadi di dalam sebuah film. Istilah kontruksi sosial atau realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama subjektif .

Film adalah media komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga untuk Pendidikan. Sehingga film adalah komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan informasi secara audio visual. Film dituntut untuk menyampaikan pesan yang bermakna disetiap adegannya sehingga film memiliki tanggung jawab yang berat untuk setiap film yang ditayangkannya.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda untuk menggambarkan suatu hal. Begitupun komunikasi yang berawal dari tanda karena dari tanda tersebut mengandung banyak pesan. Tanda merupakan jalannya komunikasi agar selalu efektif dan baik menjadi perantara dari komunikator kepada komunikan. Ilmu semiotika yang diambil yaitu dari Roland Barthes.

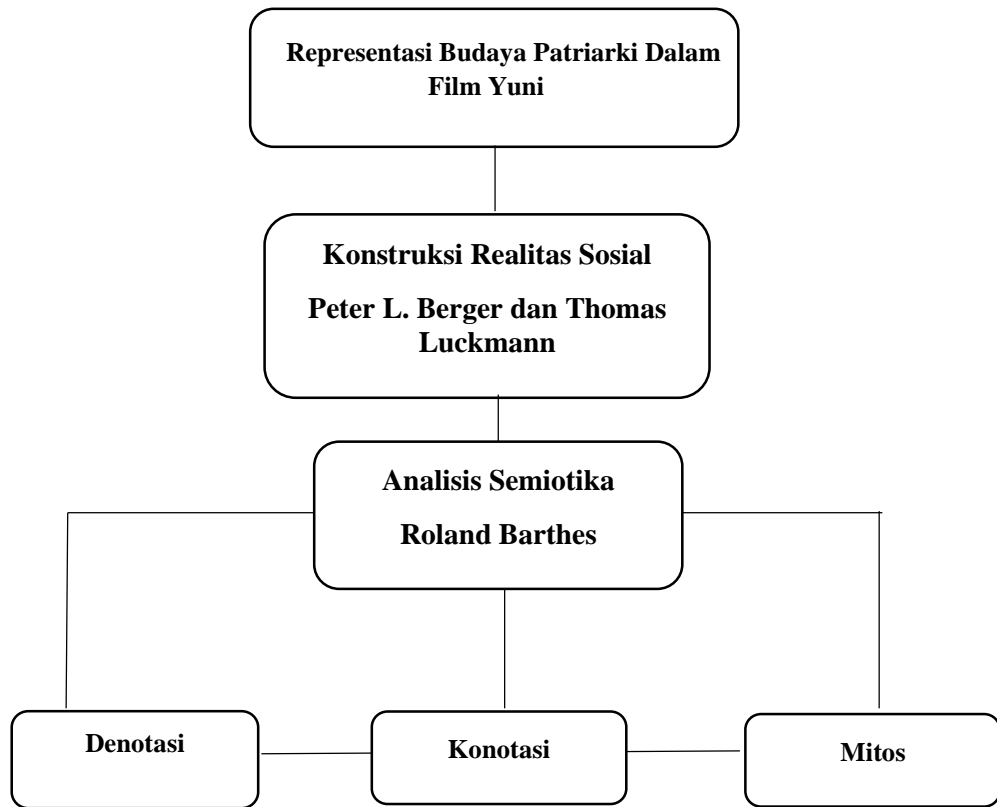
Dalam analisis Menurut Barthes, pembaca memiliki peran penting dalam pengungkapan salah satu aspek penting mengenai tanda. Konotasi, sebagai sifat alami dari tanda, memerlukan partisipasi aktif dari pembaca agar dapat berfungsi. Barthes dengan jelas merujuk pada sistem pemaknaan kedua sebagai konotatif dan tataran pertama sebagai denotatif.

Penelitian ini berhubungan dengan suatu realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari yang didapat dari suatu pengamatan film yang disampaikan melalui kata-kata dan gambar. Dari hasil denotasi, konotasi dan mitos adanya suatu realitas sosial yang memiliki makna dan pesan moral yang diperoleh melalui gambar, dialog dan suara. Penelitian ini didukung oleh teori kontruksi realitas sosial untuk mengetahui makna dan pesan moral dalam kehidupan nyata yang diungkapkan melalui kata-kata. Serta bisa memberikan pengaruh pola pikir dalam kehidupan sehari-hari kepada para penonton.

Film Yuni banyak mempresetasikan kehidupan nyata dimana banyak orang Alur cerita dari film Yuni sangat mengkonstruksi dan sangat memaikan emosional penoton, seperti tekanan yang terus menekan Yuni untuk segera menikah dan melupakan semua mimpi besarnya untuk melanjutkan sekolah ke bangku kuliah. Kemudian, salah satu temen yuni Sarah yang di tuduh warga melakukan hal yang menyimpang dengan pacarnya lalu disuruh dinikahkan saja padahal mereka tidak ingin menikah cepat karna masih SMA yang bentar lagi melaksanakan UN (Ujian Nasional). Dengan lingkungan sekitar Yuni masih memandai bahwa wanita harus dibawah kaki laki – laki dan berurusan dengan rumah, dapur dan ranjang, yang membuat penonton makin di mainkan emosional. Film dengan latar belakang dari Indonesia ini memberikan gambaran-gambaran baru tentang kehidupan dan budaya patriarki di negara Indonesia, yang menyimpan banyak pesan didalam nya yang mengangkat realita sosial sebenarnya, dengan sentuhan budaya yang dimiliki membuat film ini juga memiliki banyak simbol-simbol dan tanda-tanda yang muncul.

Dari penjelasan diatas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan dibawah ini:

**Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran**



Sumber : Peter L. Berger, Thomas Luckmann, Roland Barthes dan modifikasi peneliti 2023